

HUBUNGAN MINAT BACA SASTRA DAN KEMAMPUAN MEMBACA APRESIATIF DENGAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 32 PADANG

*Firdawati, Gusril, Harris Effendi Thahar
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Padang*

Abstract: *The aim of this research was to reveal the relation of literature reading interest and the ability of appreciative reading to the ability of writing narrative of the eighth grade students of SMPN 32 Padang. Three hypothesis which were proposed have been proved. First, the students' reading interest has positive impact to the ability of narrative writing. Second, the ability of appreciative reading has positive relation to the ability of narrative writing. Third, literature reading interest and the ability of appreciative reading have positive relation to students' ability of narrative writing*

The population of this research is the eighth grade students of SMPN 32 Padang in the academic year of 2011-2012, which consists of 183 students. The sample of this research was 39 students which are chosen by using proportional random sampling technique. Research data was taken by using questionnaire, test, and performance.

The result of this research shown that (1) students' literature reading interest has significant relation to the ability of students' narrative writing, (2) the ability of appreciative reading has significant relation (13,5%) to the ability of students' narrative writing, (3) literature reading interest and students' appreciative reading ability altogether have a significant relation (27,5%) to students' ability of narrative writing. Based on this research, it can be concluded that students' reading interest and the ability of appreciative reading are the factors which influence the ability of narrative writing of the eighth grade students of SMPN 32 Padang. Therefore, the researcher suggests that Indonesian language teachers should give more attention to students' literature reading interest and may not ignore the ability of appreciative reading in order to improve the ability of writing, especially in narrative writing.

Kata Kunci: *Minat Baca Sastra, Kemampuan Membaca Apresiatif, Kemampuan Menulis Narasi*

Pendahuluan

Keterampilan menulis sangat penting untuk mengembangkan daya pikir seseorang. Melalui tulisan cara pikir seseorang dapat dilihat atau terdokumentasi. Menulis akan me-

ningkatkan kreativitas dan daya pikir. Keterampilan menulis sangat erat kaitannya dengan keterampilan membaca. Lebih dari itu, Semi (2009:2) menjelaskan bahwa menulis pada dasarnya sama dengan ber-bicara. Perbedaannya pada tulisan diperlukan

pengetahuan tentang ejaan dan tanda baca. Dengan demikian menulis adalah upaya memindahkan bahasa lisan ke dalam wujud tulisan. Menulis dianggap sebagai suatu keterampilan berba-hasa yang sulit karena menulis dikaitkan dengan seni atau kiat agar tulisan tersebut menarik untuk di baca.

Kemampuan menulis yang baik tidak dapat dimiliki tanpa kemampuan membaca yang baik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Semi (2009:3) bahwa penulis yang baik adalah pembaca yang baik. Selanjutnya, Thahar (2008:11) menjelaskan bahwa secara tidak sadar seseorang telah memperoleh banyak pengetahuan, pengalaman, kaca banding, dan bahkan ilmu dari bacaannya. Satu hal lagi yang mungkin juga tidak disadari pembaca adalah berkembangnya kemampuan berba-hasa seperti kekayaan kosakata, mengenal berbagai bentuk kalimat sehingga semakin banyak membaca akan memperkaya bahasa si pembaca.

Sekarang ini, minat baca siswa Indonesia sudah sangat memprihatinkan. Berdasarkan studi lima tahunan yang dikeluarkan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2006 yang melibatkan siswa Sekolah Dasar (SD), hanya menempatkan Indonesia pada posisi 36 dari 40 negara yang dijadikan sampel penelitian. Sementara itu, berdasarkan penelitian *Human development Indeks* (HDI) yang dikeluarkan oleh UNDP untuk melek huruf pada 2002 menempatkan Indonesia pada posisi 110 dari 173 negara. Posisi tersebut kemudian turun menjadi 111 pada tahun 2009. (www.republika.co.id). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa penduduk Indo-

nesia belum menjadikan membaca untuk mencari informasi. Orang lebih memilih menonton televisi dan mendengarkan radio (<http://ekazulkarnain.blogspot.com>).

Dalam kurikulum pendidikan bahasa Indonesia pada tingkat Sekolah Menengah Pertama dican-tumkan bahwa ketika siswa akan menamatkan pendidikan SMP/MTs, masing-masing siswa harus sudah membaca minimal lima belas buku sastra dan nonsastra. Artinya, dalam satu tahun seorang siswa harus membaca minimal lima buku sastra dan nonsastra. Kenyataan yang penulis temui di lapangan hanya sebagian kecil siswa yang berminat pada kegiatan membaca. Ketika penulis membacakan beberapa kutipan cerpen atau novel yang sangat terkenal, siswa tidak mengetahui apa judul cerpen atau novel tersebut. Begitu pula ketika penulis menanyakan pengarang dari karya sastra yang sudah sangat terkenal, siswa tidak dapat menjawab siapa pengarang dari karya sastra tersebut. Hal ini berpengaruh terhadap karangan narasi siswa. Siswa cenderung memulai karangan narasi dengan kata-kata *pada suatu hari, di sebuah desa*, dan sebagainya karena tidak sering membaca cerpen sehingga hanya meniru model tulisan ketika mereka duduk di bangku Sekolah Dasar.

Berdasarkan uraian di atas, rendahnya kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi diasumsikan karena (1) rendahnya minat baca siswa terhadap karya sastra, (2) rendahnya kemampuan membaca apresiatif siswa, (3) rendahnya motivasi belajar siswa, (4) faktor lingkungan yang tidak mendukung, dan (5) faktor sarana yang tidak memadai. Dari permasalahan di atas, penelitian

dibatasi pada dua hal yang diasumsikan memberikan pengaruh yang besar dalam menentukan kemampuan menulis karangan narasi siswa. Penelitian ini dibatasi pada faktor minat baca sastra siswa dan faktor kemampuan membaca apresiatif.

Menulis sebagai salah satu komponen keterampilan berbahasa membutuhkan keahlian dari seseorang dalam menggunakan bentuk bahasa untuk komunikasi. Keraf (1989:42) mengemukakan bahwa keterampilan menulis sebagai salah satu kegiatan membentuk sintaksis sebagai pengetahuan dasar kebahasaan ditambah dengan beberapa kemampuan bernalar pengetahuan yang baik tentang garapannya. Akhadiyah, dkk (1992:2) menjelaskan bahwa kegiatan menulis ialah suatu proses yaitu proses penulisan. Ini berarti bahwa kita melakukan kegiatan menulis dalam beberapa tahap yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Ketiga tahapan tersebut menunjukkan kegiatan utama yang berbeda. Dalam tahap prapenulisan ditentukan hal-hal pokok yang akan mengarahkan penulis dalam seluruh kegiatan penulisan itu. Dalam tahap penulisan dilakukan apa yang telah ditentukan yaitu mengembangkan gagasan dalam kalimat-kalimat, satuan paragraf, bab, atau bagian sehingga selesai buram yang pertama. Dalam tahap revisi yang dilakukan ialah membaca dan menilai kembali apa yang telah ditulis, memperbaiki, mengubah, bahkan jika perlu memperluas tulisan yang tadi.

Menurut Thahar (2008:12), kegiatan menulis adalah kegiatan intelektual. Seorang intelektual ditandai dengan kemampuannya mengekspresikan jalan pikirannya melalui

tulisan dengan media bahasa yang sempurna. Selanjutnya Tarigan (1994:21) menyatakan menulis sebagai suatu proses dalam memerankan atau melukiskan lambang-lambang atau grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami orang lain. Hal ini diperkuat dengan pendapat Semi (1990:80) yang mengungkapkan bahwa menulis merupakan perpindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan mengungkapkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan dengan memperhatikan aspek-aspek karangan seperti isi, bentuk, tata bahasa, gaya bahasa, struktur, pilihan kata dan kosakata. Selain itu menulis dan belajar merupakan suatu proses terpadu yang menjelaskan, menemukan, menciptakan, dan menghubungkan interaksi kata dengan gagasannya, dengan memperhatikan isi karangan, tata bahasa dan gaya bahasa.

Menurut Hasanuddin (2004:531) narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah melihat atau melihat sendiri peristiwa itu. Thahar (2008:52) menjelaskan bahwa narasi adalah cerita yang berdasarkan urutan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh seorang tokoh dengan latar tempat dan waktu atau suasana. Di dalam narasi biasanya peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh itu menimbulkan konflik-konflik atau tikaian-tikaian yang menyebabkan cerita itu menjadi hidup. Selanjutnya Atmazaki (2006:90) menjelaskan bahwa narasi adalah cerita yang didasarkan atas urutan serangkaian

kejadian atau peristiwa. Di dalam kejadian itu ada satu atau beberapa tokoh dan tokoh itu mengalami satu atau serangkaian peristiwa. Narasi dapat berupa fiksi seperti cerpen, novel, dongeng dan hikayat atau berupa nonfiksi karena berisi fakta seperti laporan perjalanan, biografi, autobiografi, jurnal, atau pengalaman pribadi. Selanjutnya Keraf (2007:136) menjelaskan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang menceritakan suatu rangkaian peristiwa berdasarkan urutan satuan waktu dalam kejadian.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 1995:180). Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut maka minat akan semakin besar. Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian. Menurut Winkel (dalam Asnelli, 2004:7), minat adalah kecenderungan jiwa yang bersifat menetapkan diri seseorang untuk merasa senang dan tertarik terhadap sesuatu. Selanjutnya, Tarigan (2011:87) menjelaskan bahwa minat adalah sesuatu yang disenangi tanpa terikat atau terpaksa. Faktor minat adalah faktor yang unik dari setiap individu, minat bersifat spesifik dan tidak dapat dipaksakan atau disamakan untuk setiap individu. Siswa yang mempunyai minat terhadap suatu

subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar daripada subjek-subjek lainnya. Dalam dirinya timbul dorongan untuk melakukan aktivitas yang dapat memuaskan keinginannya dalam mencapai suatu tujuan. Menurut Indriastuti (dalam Tarigan, 2011:95), minat ada dua macam, yaitu minat primitif dan minat budaya. Minat primitif timbul dari organisme jasmani pada waktu organisme sadar akan apa yang memuaskan kebutuhan tersebut. Minat budaya atau minat sosial timbul dari tingkatan yang belajar yang lebih tinggi. Minat ini timbul dari hasil pendidikan.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh seseorang untuk memperoleh kesan-kesan yang dikehendaki, yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2011:95). Membaca merupakan usaha untuk mendapatkan sesuatu yang ingin kita ketahui, mempelajari sesuatu yang ingin kita lakukan, atau mendapatkan kesenangan dan pengalaman. Secara garis besar, membaca berlangsung dalam empat proses, yaitu (1) didahului dengan pengamatan dan pemahaman terhadap lambang-lambang bahasa, (2) pemahaman atau penangkapan makna yang tersembunyi di balik lambang itu, baik makna pokok maupun makna tambahan, (3) bereaksi secara interpretatif terhadap pengertian yang diperoleh baik secara positif maupun negatif, dan (4) mengintegrasikan atau mengidentifikasi gagasan itu dengan keseluruhan pengalaman dan pengetahuan yang akhirnya memberi pengaruh terhadap individu yang bersangkutan dalam wujud pengayaan pengalaman, perubahan sikap dan cara berpikir, dan

pembinaan kepribadian (Rizanur Gani dan Atar Semi, dalam Semi, 1987: 5).

Minat baca pada dasarnya merupakan penerimaan suatu hubungan diri sendiri dengan luar diri. Semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut maka minat baca juga akan semakin besar. Seseorang yang berminat terhadap kegiatan membaca dapat diartikan bahwa dia lebih suka membaca daripada kegiatan lainnya. Walgitto (dalam Asnelli, 2004:8) menjelaskan bahwa minat baca adalah suatu keadaan seseorang yang mempunyai perhatian tentang suatu bacaan dan berusaha mempelajarinya.

Minat baca sastra dapat diartikan sebagai suatu kesediaan seseorang menaruh perhatian serta terikat pada kegiatan membaca suatu karya sastra (Semi, 1987: 7). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa minat baca sastra adalah suatu rasa lebih suka membaca karya sastra seperti cerpen, novel, biografi, puisi, dan sebagainya. Orang yang mempunyai minat baca sastra cenderung menghabiskan waktu dengan membaca sastra daripada pekerjaan lain. Pada penelitian ini difokuskan pada minat baca siswa terhadap karya sastra fiksi karena karya sastra fiksi berkaitan dengan karangan narasi.

Keterampilan membaca merupakan suatu keterampilan reseptif, yaitu keterampilan menyerap informasi (Ermanto, 2008:1). Keterampilan membaca pada dasarnya memiliki kesamaan dengan keterampilan menyimak, yaitu sama-sama keterampilan reseptif, namun keterampilan membaca jauh lebih unggul dibandingkan dengan keterampilan menyimak. Keterampilan membaca

seharusnya menjadi keterampilan yang penting dikuasai oleh semua orang.

Seseorang yang memiliki kemampuan membaca yang memadai akan mudah memperoleh pesan-pesan yang disampaikan penulis melalui tulisannya. Seseorang yang sedang membaca berarti sedang menangkap pesan-pesan yang terdapat dalam tulisan itu. Pesan yang dapat dipahami dengan baik akan dapat diungkapkan kembali dengan baik secara lisan dan secara tulisan. Hal tersebut diperoleh apabila pembaca betul-betul memahami bacaan yang sedang dibacanya.

Seseorang yang sedang membaca berarti ia melakukan suatu kegiatan dalam bentuk berkomunikasi dengan diri sendiri melalui lambang tertulis. Makna bacaan tidak terletak pada bahan tertulis saja, tetapi juga terletak pada pikiran pembaca itu sendiri. Menurut Nurhadi (2005:14), membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa faktor intelegensi, minat motivasi, dan tujuan membaca. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial, ekonomi, dan tradisi membaca. Istilah apresiasi berasal dari bahasa latin *apreciatio* yang berarti mengindahkan atau menghargai (Aminuddin, 2010:34). Dalam konteks yang lebih luas istilah apresiasi mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Effendi (dalam Sayuti, 1996:2) menjelaskan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan

menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan yang baik terhadap karya sastra. Dengan demikian, apresiasi sastra adalah upaya memahami karya sastra yang kita baca, baik fiksi maupun nonfiksi.

Sebagai sebuah proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yaitu (1) aspek kognitif, yang berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif, (2) aspek emotif yang berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca. Selain itu, unsur emosi juga sangat berperan dalam upaya memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif, dan (3) aspek evaluatif yang berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik atau buruk, indah atau tidak indah, serta sejumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya-kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca (Aminuddin, 2010:34).

Sejalan dengan pengertian di atas, Effendi (dalam Aminuddin, 2010:35) menjelaskan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menimbulkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Aminuddin (2010:36) membedakan apresiasi sastra menjadi dua perilaku, yaitu perilaku secara langsung dan perilaku secara tidak langsung. Apresiasi sastra secara langsung adalah kegiatan membaca atau menikmati cipta sastra berupa teks maupun performansi

secara langsung. Kegiatan membaca teks secara langsung dapat terwujud dalam perilaku membaca, memahami, menikmati serta mengevaluasi teks sastra, baik yang berupa cerpen, novel, roman, naskah drama, maupun teks sastra yang berupa puisi. Apresiasi secara tidak langsung dapat ditempuh dengan cara mempelajari teori sastra, membaca artikel yang berhubungan dengan kegiatan kesastraan, mempelajari buku yang membahas dan memberikan penilaian terhadap suatu karya sastra serta mempelajari sejarah sastra. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca apresiatif adalah kemampuan seseorang dalam memahami suatu karya sastra yang dibacanya, karya sastra tersebut bisa dalam bentuk prosa, puisi, maupun teks drama.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Dikatakan penelitian kuantitatif karena tiga hal berikut. Pertama, data yang diperoleh berupa hasil pengukuran terhadap ketiga variabel yang diteliti dan akan dikumpulkan melalui tes tertulis. Data yang dimaksud yaitu minat baca, kemampuan membaca apresiatif, dan kemampuan menulis narasi. Kedua, data dianalisis dengan menggunakan rumus statistik untuk menguji hipotesis. Ketiga, pengolahan data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan menyajikan data melalui tabel distribusi frekuensi, histogram, rata-rata hitung, dan simpangan baku. Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dan simpangan yang diperoleh

diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2008:208).

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Padang tahun pelajaran 2011/2012 yang terdiri dari lima kelas dengan jumlah siswa 183 orang. Berhubung jumlah siswa lebih dari 100 orang, maka perlu dilakukan teknik penarikan sampel. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *proportional random sam-pling* yang merupakan pengambilan sampel berdasarkan jumlah proporsi siswa perkelas. Sampel penelitian berjumlah 39 siswa (20% x jumlah populasi perkelas).

Pengambilan sampel penelitian ini berpedoman pada pendapat Arikunto (2002: 107) yang mengatakan jika subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjek lebih dari 100, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berpatokan pada uraian di atas, maka penulis akan mengambil 20% sampel yang menyebar pada masing-masing kelas.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu angket, tes objektif dan unjuk kerja. Pengumpulan data dilakukan pada semester II tahun pelajaran 2011-2012. Setelah data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan teknik korelasi dan regresi linear sederhana dan ganda. Sebelum analisis data terlebih dahulu dilakukan uji persyaratannya, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak dengan teknik *chi* kuadrat. Sedangkan uji homogenitas dilakukan untuk melihat

apakah kedua kelompok data mempunyai varian yang berbeda atau tidak. Alat bantu yang digunakan untuk mengolah data adalah fasilitas komputer dengan menggunakan program SPSS 16.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara sebagai berikut. Untuk hipotesis satu dan dua dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi dan regresi sederhana. Pengujian dilakukan dengan menghitung korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Setelah itu dilakukan analisis regresi untuk melihat apakah hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat prediktif atau tidak. Dari hasil analisis akan diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = a + bX$ yang digunakan untuk uji keberartian dan uji linearitas. Pengujian hipotesis tiga dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi dan regresi ganda. Disamping dilakukan perhitungan korelasi, analisis regresi ganda, uji keberartian, dan uji linearitas, pada pengujian hipotesis tiga ini juga dilakukan analisis untuk melihat kontribusi relatif dan kontribusi efektif masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu juga dilakukan analisis korelasi parsial untuk mengetahui kontribusi efektif murni masing-masing variabel bebas pada saat adanya pengontrolan terhadap variabel bebas lainnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data dan tingkat pencapaian responden untuk setiap variabel yang diukur, maka dapat dijelaskan sebagai berikut, (1) tingkat pencapaian responden untuk kemampuan menulis narasi berkategori cukup (69%), (2) tingkat pencapaian responden untuk

minat baca sastra berkategori kurang baik (59,3%), dan (3) tingkat pencapaian responden untuk kemampuan membaca apresiatif berkategori tidak baik (48,88%). Temuan ini sesuai dengan dugaan awal peneliti yang menyatakan bahwa kemampuan menulis narasi siswa di SMP Negeri 32 Padang masih rendah, yang disebabkan oleh minat baca sastra dan kemampuan membaca apresiatif yang juga rendah.

Berikut akan dibahas hasil pengujian ketiga hipotesis. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa minat baca sastra berhubungan dengan kemampuan menulis narasi siswa, dapat diterima dan teruji dalam taraf kepercayaan 95%. Model persamaan regresi yang di peroleh yaitu $\hat{Y}=8,610+0,109X_1$ adalah linear dan signifikan. Artinya, persamaan regresi yang diperoleh tersebut signifikan dan linear untuk memprediksi skor kemampuan menulis narasi siswa berdasarkan skor minat baca sastra. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa faktor minat baca sastra memiliki daya prediksi yang signifikan terhadap kemampuan menulis narasi siswa SMP Negeri 32 Padang. Minat baca sastra siswa memiliki hubungan terhadap kemampuan menulis narasi siswa dan berkontribusi sebesar 16,1 %.

Dapat dimaknai bahwa kemampuan menulis narasi siswa dapat ditingkatkan dengan meningkatkan minat baca sastra siswa. Semakin meningkat usaha siswa untuk mencari buku-buku sastra, lebih sering mendiskusikan buku-buku yang dibaca, semakin berusaha menyarankan kepada teman-temannya untuk membaca buku sastra, dan menyediakan waktu lebih untuk membaca

buku fiksi, dan semakin berusaha untuk mendapatkan hasil cipta sastra, maka dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa tersebut.

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kemampuan membaca apresiatif berhubungan dengan kemampuan menulis narasi siswa, dapat diterima dan teruji dalam taraf kepercayaan 95%. Model persamaan regresi yang di peroleh yaitu $\hat{Y}=9,899+0,158X_2$ adalah linear dan signifikan. Artinya, persamaan regresi yang diperoleh tersebut signifikan dan linear untuk memprediksi skor kemampuan menulis narasi siswa berdasarkan skor kemampuan membaca apresiatif. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa faktor kemampuan membaca apresiatif memiliki daya prediksi yang signifikan terhadap kemampuan menulis narasi siswa SMP Negeri 32 Padang. Kemampuan membaca apresiatif memiliki hubungan terhadap kemampuan menulis narasi siswa dan berkontribusi sebesar 13,5%.

Dapat dimaknai bahwa kemampuan menulis narasi siswa dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kemampuan membaca apresiatif. Semakin mampu siswa mengidentifikasi tokoh dan penokohan suatu cerita, mampu mengetahui latar suatu cerita, dan mampu mengenali alur atau plot suatu cerita, maka dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa tersebut.

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa minat baca sastra dan kemampuan membaca apresiatif secara bersama-sama berhubungan dengan kemampuan menulis narasi siswa, dapat diterima dan teruji dalam taraf kepercayaan 95%. Model persamaan regresi yang di peroleh yaitu $\hat{Y}=5,375$

+ $0,102X_1$ + $0,146X_2$ adalah linear dan signifikan. Artinya, persamaan regresi yang diperoleh tersebut signifikan dan linear untuk memprediksi skor kemampuan me-nulis narasi siswa berdasarkan minat baca sastra dan skor kemampuan membaca apresiatif secara bersama-sama. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa faktor minat baca sastra dan kemampuan mem-baca apresiatif secara bersama-sama memiliki daya prediksi yang signifikan terhadap kemampuan menulis narasi siswa SMP Negeri 32 Padang. Minat baca sastra dan kemampuan membaca apresiatif secara bersama-sama memiliki hubungan terhadap kemampuan menulis narasi siswa dan berkontribusi sebesar 27,5 %.

Dapat dimaknai bahwa kemampuan menulis narasi siswa dapat ditingkatkan dengan meningkatkan minat baca sastra dan kemampuan membaca apresiatif secara bersama-sama. Semakin meningkat usaha siswa untuk menumbuhkan minat baca sastranya sesuai dengan indikator minat baca yang ada, ditambah semakin mampu siswa mengidentifikasi tokoh dan penokohan suatu cerita, mampu mengetahui latar suatu cerita, dan mampu mengenali alur atau plot suatu cerita, maka dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Minat baca sastra memiliki hubungan dengan kemampuan menulis narasi dengan kontribusi sebesar 16,1 %. Kemampuan membaca apresiatif memiliki hubungan dengan kemampuan menulis narasi dengan kontribusi sebesar 13,5%. Secara bersama-

sama minat baca sastra dan kemampuan membaca apresiatif memiliki hubungan dengan kemampuan menulis narasi dengan kontribusi sebesar 27,5%. Hal ini berarti siswa sebanyak 72,5% merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti motivasi belajar, lingkungan, dan sarana pendukung.

Dari hasil temuan ini diyakini bahwa kedua variabel bebas, minat baca sastra dan kemampuan mem-baca apresiatif memiliki hubungan terhadap variabel terikat, kemampuan menulis narasi, baik secara parsial maupun secara bersama-sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas tersebut dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa SMP Negeri 32 Padang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa minat baca sastra memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan kemampuan membaca apresiatif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang terdiri dari tiga variabel yaitu minat baca sastra (X_1), kemampuan membaca apresiatif (X_2), dan kemampuan menulis narasi (Y), yang dilakukan di SMPN 32 Padang dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, Minat baca sastra memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan menulis narasi siswa SMP Negeri 32 Kota Padang dengan besaran kontribusi 16,1%. Hal ini berarti bahwa peningkatan kemampuan menulis narasi siswa SMP Negeri 32 Padang dapat dilakukan dengan meningkatkan minat baca sastra siswa. Dengan kata lain, siswa yang lebih berusaha untuk mencari buku-buku

sastra, lebih sering men-diskusikan buku-buku yang dibaca, semakin berusaha menyarankan kepada teman-temannya untuk mem-baca buku sastra, dan menyediakan waktu lebih untuk membaca buku fiksi, dan semakin berusaha untuk mendapatkan hasil cipta sastra akan dapat menghasilkan tulisan narasi yang lebih baik.

Kedua, Kemampuan membaca apresiatif memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan menulis narasi siswa SMP Negeri 32 Kota Padang dengan besaran kontribusi 13,5%. Hal ini berarti bahwa peningkatan kemampuan menulis narasi siswa SMP Negeri 32 Padang dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan membaca apresiatif. Dengan kata lain, siswa yang lebih berusaha untuk meng-identifikasi tokoh dan penokohan suatu cerita yang dibacanya, mampu mengetahui latar suatu cerita yang dibacanya, dan mampu mengenali alur atau plot suatu cerita yang dibacanya, maka dapat meningkat-kan kemampuan menulis narasi siswa tersebut.

Ketiga, Minat baca sastra dan kemampuan membaca apresiatif secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan menulis narasi siswa SMP Negeri 32 Kota Padang dengan besaran kontribusi 27,5%. Hal ini berarti bahwa kemampuan menulis narasi siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan minat baca sastra siswa dan kemampuan membaca apresiatif siswa.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyampaikan beberapa saran

kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut. Pertama, Siswa hendaknya meningkatkan aktivitas-nya dalam kegiatan membaca, khu-susnya membaca karya sastra. Hal itu perlu dilakukan karena membaca merupakan kunci bagi mereka untuk mendapatkan berbagai pengetahuan, termasuk keterampilan menulis karangan narasi. Selain itu agar mampu menulis karangan narasi dengan baik, kemampuan membaca apresiatif siswa perlu ditingkatkan.

Kedua, Guru diharapkan mampu meningkatkan sikap profesi-onalnya sebagai pendidik. Guru seharusnya meyakinkan siswanya bahwa membaca karya sastra ber-manfaat bagi mereka. Selain itu, meskipun pada intinya dalam kegi-atan pembelajaran guru lebih banyak sebagai gfasilitator, guru tetap harus memberikan pemahaman konsep sehingga mereka memiliki pema-haman yang jelas.

Ketiga, Peneliti lain untuk mengkaji berbagai faktor lain yang diduga ikut berhubungan terhadap keterampilan menulis karangan narasi. Dengan demikian, akan diperoleh informasi yang lebih lengkap yang dapat dijadikan pedoman bagi dunia pendidikan untuk mengha-silkan lulusan yang berkualitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiyah, Subarti, dkk. 1992. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. <http://www.republika.co.id> (unduh tanggal 12 April 2012).
- Asnanelli. 2004. *Kontribusi Minat Baca dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa STIE Dharma Andalas*. Tesis tidak diterbitkan. Padang: Pascasarjana UNP. <http://eka-zulkarnain.blogspot.com> (unduh tanggal 12 April 2012).
- Sayuti, Suminto A. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Semi, Atar. 2009. *Menulis Efektif*. Padang: UNP Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Thahar, Harris Effendi. 2008. *Menulis Kreatif: Panduan Bagi Pemula*. Padang: UNP Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: UNP Press.
- Ermanto. 2008. *Keterampilan Membaca Cerdas: Cara Jitu Melejitkan Kecepatan dan Kemampuan Membaca*. Padang: UNP Press.
- Gani, Erizal. 1999. "Kemampuan Keterampilan Menulis di Perguruan Tinggi". Buku ajar tidak diterbitkan. Padang: DIP Proyek UNP.
- Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- _____. 2007. *Argumentasi dan Narasi: Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.